

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi tinggi di bidang pertanian, oleh karena itu sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan perekonomian dan dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk Indonesia (Nasrulloh & Noor, 2021). Sektor pertanian memberikan kontribusi strategis dalam menyumbang nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024 mencapai 1,40 triliun USD (BPS, 2024b). Pertanian terbagi atas beberapa subsektor, yaitu kehutanan, perkebunan, perikanan, pertambangan, peternakan, tanaman pangan, dan hortikultura. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang juga menyumbang nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (5,03%) (BPS, 2024b). Hortikultura adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan beberapa proses yaitu proses perencanaan, pengembangan, pemberdayaan, serta pembiayaan yang meliputi tanaman hias, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman sayuran.

Salah satu produk hortikultura yang cukup menjanjikan adalah jamur. Jamur merupakan komoditas dengan pertumbuhan konsumsi per kapita yaitu 248, 85 (BPS, 2024). Menurut Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, jamur dapat digolongkan berdasarkan jenis media tumbuhnya yaitu jamur dengan media jerami, media serbuk kayu, dan media campuran. Jamur dengan media jerami yaitu jamur merang (*Volvariella volvaceae*). Jamur merang banyak tumbuh di daerah dataran rendah terutama daerah persawahan, sedangkan jamur tiram putih (*Pleurotus sp.*), jamur tiram abu-abu (*Pleurotus sp.*), jamur kuping (*Auricularia sp.*), dan jamur shiitake (*Lentinus edodes*) merupakan jamur dengan media serbuk kayu yang banyak dikembangkan di daerah dataran tinggi yang berhawa dingin. Jenis jamur dengan media campuran yaitu media dengan berbagai bahan dasar seperti serbuk gergaji, kompos, dan lainnya diantaranya jamur kancing (*Agaricus bisporus*) dan ling zhi (*Ganoderma lucidum*) (Usmaryani, 2020).

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat untuk kebutuhan pangan. Jamur tiram atau yang disebut juga dengan jamur kayu yang banyak tumbuh di media kayu baik di kayu gelondongan atau pun serbuk kayu. Jamur tiram memiliki kandungan nutrisi 2,4g protein, 14 ml magnesium, 243 ml kalium, 0,2 ml vitamin B6, dan 76 ml fosfor, Jamur ini boleh di konsumsi kapan saja karena bebas lemak dan rendah kalori. Manfaat dari jamur tiram ini banyak sekali salah satunya bagi kesehatan yaitu menangkal radikal bebas, menjaga kesehatan jantung, mencegah penyakit diabetes, menurunkan kolesterol dan masih banyak lagi manfaat jamur tiram untuk kesehatan (Zulfarina et al., 2019). Produksi jamur tiram dapat mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah produksi yang disebabkan oleh kuantitas atau kualitas faktor produksi seperti luas lahan, jumlah baglog, jumlah tenaga kerja, penggunaan kapur dan penggunaan pestisida. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi peningkatan maupun penurunan jumlah produksi jamur tiram diantaranya suhu, kelembaban, frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan, hama dan jenis serbuk. Faktor produksi merupakan salah satu kunci utama dalam produksi jamur tiram. Jika faktor produksi tidak tepat maka akan menyebabkan produksi jamur tiram yang kurang optimal.

Penurunan produksi usaha tani hortikultura ini dapat disebabkan faktor iklim (panas), cuaca (hujan), dan serangan hama, sedangkan risiko harga disebabkan oleh over produksi, produk hortikultura impor, dan biaya kargo (Tanaya, I. G. L. P., Rosmilawati, R., Hidayati, A., & Septiadi, 2021). Pertumbuhan jamur tiram sangat tergantung pada faktor fisik lingkungan seperti suhu, cahaya, pH media tanam, serta aerasi udara. Jamur tiram dapat menghasilkan tubuh buah secara optimum pada rentang suhu 28-30°C, kelembaban udara 80- 90%, dan pH media tanam 5-6. Aerasi merupakan hal yang penting bagi pertukaran udara lingkungan tumbuh jamur, yaitu dengan mempertahankan persediaan oksigen (O₂) dan membuang karbon dioksida (CO₂). Jamur tiram hanya memerlukan sangat sedikit cahaya matahari dalam pertumbuhannya (Ariandi, 2022) . Faktor-faktor kuantitas atau kualitas seperti luas lahan, jumlah baglog, jumlah tenaga kerja, penggunaan pestisida, dan kapur juga dapat memengaruhi produksi jamur tiram. Suhu, kelembaban,

frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan, hama, dan jenis serbuk adalah faktor lain yang juga dapat memengaruhi baik peningkatan maupun penurunan jumlah produksi jamur tiram (Rahmawati, 2019). Secara ekonomi, jamur tiram memiliki peran penting karena memberikan pendapatan tambahan yang signifikan bagi petani. Di Kecamatan Pauh, usahatani jamur tiram terbukti layak dengan R/C 1,12 dan mampu memberikan keuntungan Rp 1,44 juta per periode tanam. Dengan siklus panen yang terus meningkat seiring dengan hiudp sehat, komoditas ini strategis untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi kelompok Wanita tani. (Fakhrul, R. 2024).

Faktor produksi merupakan salah satu kunci utama dalam produksi usaha tani jamur tiram. Jika penggunaan faktor produksi tidak tepat maka akan menyebabkan penurunan produksi dalam usahatani jamur tiram. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani jamur tiram adalah kondisi lahan untuk bangunan jamur tiram yang tidak syarat tumbuh jamur tiram, produktivitas tenaga kerja rendah, penyakit pada jamur tiram (*Trichoderma spp*, *Mucor spp*, *Neurospora spp* dan *Penicillium spp*) dan kemampuan penggunaan sarana produksi. Sebagian besar petani jamur tiram biasanya dalam penggunaan input atau faktor produksi tidak optimal sehingga pemeliharaan-pemeliharaan dalam aktivitas usahatani tidak memadai. Penggunaan factor produksi untuk usahatani jamur tiram seperti luas lahan, bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur dan tenaga kerja secara tepat dan efisien akan memberikan hasil produksi yang besar bagi petani jamur tiram. Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi faktor produksi yang tepat dan efisien akan mampu mengurangi biaya produksi dan petani akan mendapatkan produksi yang optimal. Faktor - faktor produksi merupakan hal yang berkaitan erat dengan agribisnis dikarenakan agribisnis adalah ilmu yang mendalami bagaimana seorang petani mengusahakan dan mengkordinir faktor – faktor produksi yang digunakan berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat serta mempelajari cara – cara petani menggunakan faktor – faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan keuntungan yang besar yang akan diterima oleh petani.

B. Rumusan Masalah

Produksi jamur tiram putih di Indonesia cenderung mengalami penurunan, sementara permintaan pasar terus meningkat seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi pangan bergizi. Jamur tiram merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki kandungan gizi tinggi, seperti protein, serat, vitamin, dan mineral, sehingga permintaannya terus mengalami peningkatan. Produksi jamur tiram di Kota Padang tersebar pada beberapa kecamatan (Lampiran 1). Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, terdapat dua kecamatan di Kota Padang yang memiliki kelompok tani jamur tiram yang masih aktif berproduksi, yaitu Kecamatan Pauh dan Kecamatan Koto Tangah. Dari kedua kecamatan tersebut ditemukan adanya perbedaan jumlah produksi jamur tiram meskipun luas lahan tanam berbeda. Luas lahan tanam di Kecamatan Pauh mencapai 150 m², sedangkan di Kecamatan Koto Tangah hanya sekitar 75 m². Namun demikian, produksi jamur tiram di Kecamatan Koto Tangah lebih tinggi, yaitu mencapai sekitar 1 kuintal per periode produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa luas lahan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal oleh petani (Dinas Pertanian Kota Padang, Lampiran 1).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Pauh, terdapat beberapa kelompok tani jamur tiram, salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Limau Manis Sejahtera yang berlokasi di Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang. KWT Limau Manis Sejahtera beranggotakan 32 orang dan telah membudidayakan jamur tiram sejak tahun 2020. Kelompok ini dibentuk sebagai upaya pemberdayaan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui usaha budidaya jamur tiram. Sebagian besar anggota memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketua KWT, diperoleh informasi bahwa usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan mampu membantu anggota dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar anggota menjadikan usaha budidaya jamur tiram sebagai mata pencaharian

utama. Produksi tertinggi mencapai 1.100 kg yang dihasilkan oleh salah satu petani, sedangkan produksi terendah hanya 80 kg. Total produksi seluruh petani selama periode pengamatan mencapai 8.993 kg, dengan rata-rata produksi sekitar 281 kg per petani. Perbedaan produksi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan setiap petani dalam menghasilkan jamur tiram tidak sama, meskipun berada dalam kelompok tani yang sama. Variasi produksi ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti jumlah baglog, penggunaan bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, tenaga kerja, serta faktor lingkungan dan teknik budidaya yang diterapkan masing-masing petani.

Pada wawancara pra-survei yang dilakukan terhadap delapan orang petani jamur tiram di kelompok tani tersebut juga diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa kendala dalam kegiatan budidaya. Permasalahan yang dihadapi antara lain meningkatnya harga bahan baku media tanam, terutama serbuk kayu dan dedak, keterbatasan tenaga kerja, serangan hama dan penyakit, serta perubahan suhu dan kelembapan akibat kondisi cuaca yang memengaruhi pertumbuhan jamur. Perbedaan kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi tersebut diduga menjadi penyebab utama terjadinya variasi hasil produksi antaranggota kelompok tani. Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari survei pendahuluan pada Kelompok Wanita Tani Limau Manis Sejahtera, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil usaha jamur tiram di Kelompok Wanita Tani Limau Manis Sejahtera, Kota Padang?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi produksi jamur tiram di Kelompok Wanita Tani Limau Manis Sejahtera, Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

3. Mendeskripsikan profil usaha jamur tiram di Kelompok Wanita Tani Limau Manis Sejahtera , Kota Padang
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada Kelompok Wanita Tani Limau Manis Sejahtera , Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait, diantaranya :

5. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
6. Bagi petani jamur tiram, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor yang mempengaruhi produktivitas jamur tiram sehingga dapat melakukan pemeliharaan yang baik.
7. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kota Padang hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan.
8. Bagi pembaca, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta referensi.

